

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE

Johannes Sohirimon Lumban Batu, Din Oloan Sihotang

STP St. Bonaventura
johlumbanbatu28@gmail.com
oloansihotang81@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role of Catholic religious education teachers in countering religious radicalism at Private Junior High School Santo Xaverius 2 Kabanjahe. The research method used is a descriptive qualitative approach. The data of this study were sourced from the results of interviews and observations. The subjects in this study were 2 teachers of Catholicism and 60 students from grades VII, VIII and IX. The interview data that was explored was how the strategies used by the teacher were to shape the character of good students in order to avoid radical understanding. Observation data comes from activities carried out by teachers of Catholic education subjects during the learning process in class. The data were then analyzed using the data reduction stage, data presentation and conclusion drawing. The results of the study found that the role of Catholic religious teachers to shape students' character as a strategy against religious radicalism were: a) teaching religious education in schools, b) cooperating with parents or guardians of students in educating religious materials in the family, and c) cooperating with deacon of the Church.

Keywords: *Teacher's Role, Catholicism, Radicalism*

I. PENDAHULUAN

Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah peserta didik yang memiliki masa remaja (*adolescence*) dimulai dari umur 13-16 tahun, merupakan masa yang amat penting pada siklus kehidupan manusia. Masa ini juga disebut masa peralihan dari umur anak-anak ke dewasa, hal ini dipertegas oleh Santrok (2007:331) yang menyatakan bahwa masa remaja ditunjukkan dengan adanya proses perubahan biologis, fisik, kognitif dan emosional seorang anak. Rentannya perubahan yang dimiliki remaja inilah yang menjadikannya objek penyebaran paham radikal ataupun terorisme (Nurkhasyanah, 2020:1).

Radikalisme didefinisikan sebagai paham yang memaksa adanya perubahan dari yang tidak semestinya diubah atau penggantian sistem pada suatu

masyarakat hingga ke sumber terdalamnya. Radikalisme memuja perubahan secara absolut dalam suatu aspek kehidupan orang banyak. Kaum radikal beranggapan bahwa tujuan yang dicapai merupakan rencana yang terbaik (Ran, 2019:39). Ditinjau dari sudut pandang agama, radikalisme itu sendiri dianggap sebagai satu pemahaman tentang agama, dilandasi oleh suatu keyakinan yang fundamental dan hedonisme sehingga pembaca tidak perlu memahaminya (sekte) dengan menggunakan pemahaman dalam mengaktualisasikannya dalam bermasyarakat (Lubis dan Siregar, 2020:21). Tentu saja dalam hal ini ada ciri yang menjadi penanda sikap radikal, yakni: intoleran, fanatik (bisa percaya diri; menganggap orang lain salah); hak eksklusif dan revolusioner (Adiwilaga & Kurniawan, 2021:4). Radikalisme mengancam ketenangan masyarakat, kedamaian, kerukunan beragama, ataupun stabilitas negara (Qodir, 2014:4).

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 mengenai wajibnya masyarakat memiliki dan menerapkan pendidikan karakter di setiap bidang, seperti: rasa nasionalisme; nilai religius; kemandirian; integritas bangsa, dan gotong royong (Perpres, 2017:87). Dalam pendidikan, seluruh insan sekolah terutama peserta didik harus dididik dengan pendidikan karakter yang baik sejak usia dini, karena tujuan utama pendidikan karakter adalah pembentukan dan penyempurnaan individu kearah lebih baik (Rinawati, 2020:2). Lalu sudah sejauh mana guru agama Katolik berperan membentuk karakter peserta didik agar terhindar dari paham radikal?.

Suprialman (2018:1) pada temuan penelitiannya mengenai pencegahan paham radikal di Sleman pada level Madrasah Tsanawiyah dilakukan dengan tiga konsep, yakni: (1) penerapan metode pembelajaran berbasis agama Islam; (2) seluruh materi pelajaran disampaikan dengan ajaran agama Islam; dan (3) pendampingan kegiatan ekstrakurikuler dengan: shalat dhuha, zhuhur berjamaah dan membaca Al'Quran secara rutin.

Sementara Keraf dan Kollo (2019:339) dalam temuan penelitiannya menjelaskan bahwa strategi guru pendidikan agama menangkal paham radikalisme adalah: (1) guru menjadi teladan dalam hal toleransi; (2) berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat; (3) selalu mengevaluasi hasil belajar atau kegiatan keagamaan; dan (4) memberikan tambahan pemahaman agama yang tidak menimbulkan fanatisme.

Peran guru agama Kristen dalam memerangi masuknya paham radikal kepada peserta didik menurut Boiliu (2020:48) dapat dilakukan lewat pemberian didikan dan pengajaran nilai-nilai agama Kristen secara komprehensif pada sekolah, keluarga, Gereja dan masyarakat. Guru agama Katolik tidak hanya mendidik peserta didiknya hanya dalam bidang akademik saja, tetapi juga dituntut mampuewartakan keteladanan Yesus Kristus. Menjadi teladan bagi peserta didik, pribadi yang patut dicontoh peserta didik, berkarakter serta dapat menjadi

penyalur berkat bagi kolega guru dan kepada masyarakat sekitarnya (Zee & Jong, 2009:7). Peserta didik semestinya mengalami perkembangan kepribadian melalui pelajaran agama secara baik, dalam spritual dan intelektual (Datus & Wilhelmus, 2018:148).

Radikalisme kini merambah ke masyarakat, dan sekolah menjadi salah satu tempat penyebarannya karena setiap peserta didik yang mengenyam pendidikan mudah terpengaruh oleh ide-ide baru (Boiliu, 2020:49). Jika peserta didik diajari pengertian radikalisme yang menyimpang setiap hari, itu akan mengubah pemikiran para peserta didik, yang mengarah kepada perilaku menyimpang dan merugikan orang lain. SMP Xaverius 2 Kabanjahe dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah berbasis agama Katolik di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, yang menjunjung tinggi norma dan praktik adat istiadat masyarakat, serta menolak radikalisme namun rawan menjadi sasaran penyebaran radikalisme.

Secara umum menurut pandangan peneliti, SMP Xaverius 2 Kabanjahe bukanlah sekolah dengan aliran radikal atau aliran yang diasosiasikan dengan radikalisme. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena pentingnya pencegahan radikalisme di sekolah dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Katolik untuk memerangi menyebarnya paham radikal di kalangan sekolah.

II. PEMBAHASAN

2.1. Radikalisme

2.1.1. Radikalisme Agama

Radikalisme adalah pemikiran ekstrem yang seringkali menggunakan pemaksaan dan kekerasan untuk membujuk orang lain agar menerima apa yang diinginkan (diyakini) dengan menghalalkan segala cara. Kaum radikal merasa strategi yang dipakai adalah strategi terbaik (Qodir, 2014:4).

Radikalisme agama merupakan fenomena di lingkungan agama yang muncul dalam aktivitas anarkis destruktif atas nama agama oleh sekelompok individu terhadap organisasi keagamaan lain (eksternal) atau kelompok agama lain (internal) dan dianggap sesat. Dalam konteks ini, radikalisme agama diartikan sebagai perilaku yang melibatkan penggunaan kekerasan untuk memaksakan gagasan, tujuan, dan cita-cita agama. Radikalisme agama memiliki kemampuan untuk menyakiti semua anggota umat suatu agama, bahkan mereka yang tergabung dalam umat agama tersebut (Zega, 2020:1).

Ekstremisme agama dapat ditemukan baik di agama besar maupun kecil di Indonesia. Sikap superior, agresif, dan menang sendiri dapat dilihat pada semua kelompok, dari mayoritas hingga minoritas. Radikalisme agama banyak bentuknya, dimulai dengan penistaan terhadap pihak yang tidak sepaham

(Habeahan, 2021:436). Akibatnya, gejala-gejala tersebut muncul dalam hubungan antar umat beragama, ketika satu agama menjadi mayoritas dan yang lain menjadi minoritas dalam kehidupan sehari-hari. Melihat situasi radikalisme agama di Indonesia saat ini, jelaslah bahwa pendidikan agama adalah satu-satunya cara untuk menangkalnya. Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu bentuk pendidikan agama yang dapat diajarkan di rumah, sekolah, dan Gereja untuk mengantisipasi dan mencegah radikalisme dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Munculnya radikalisme agama di Indonesia telah dibarengi dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Tindakan ini telah menguras banyak potensi dan energi manusia, serta merampas hak-hak banyak orang, termasuk mereka yang tidak menyadari situasinya. Terbentuknya radikalisme agama yang berujung pada kekerasan atas nama agama, menurut Qodir dalam studinya: *Pertama*, ada kesalahpahaman tentang cara menafsirkan kata-kata Kitab Suci. *Kedua*, ketidakadilan politik, hukum, dan ekonomi di suatu negara. *Ketiga*, penegakan hukum yang tidak memadai atau tidak adil di suatu negara. *Keempat*, pendidikan yang mengizinkan penggunaan kekerasan untuk melindungi agama atau pendidikan yang mempromosikan indoktrinasi, di mana seseorang melihat realitas hanya melalui lensa keyakinannya dan mengesampingkan semua sudut pandang lainnya (Qodir, 2014:4).

2.1.2. Praktik Radikalisme

Keinginan untuk membangun peradaban yang mendominasi dunia berdasarkan ide-ide Kristen mendorong pembentukan organisasi ekstremis atas nama Kristen. Mereka sering menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan kolektif. Contoh kasus untuk memerangi aborsi, *Army of God* di Amerika Serikat menggunakan argumen dan metode ini. Organisasi tersebut dibentuk pada tahun 1982, menurut Departemen Kehakiman dan Keamanan Dalam Negeri AS, organisasi tersebut masih terlibat dalam tindakan kriminal dan teroris seperti penculikan, pembunuhan, dan pengeboman. Antara tahun 1982 dan 1998, kelompok tersebut diketahui telah melakukan 24 serangan, yang sebagian besar menargetkan klinik aborsi dan dokter yang melakukan aborsi (Zega, 2020:8).

Kelompok Kristen ekstremis lain yang berkembang di India adalah Front Pembebasan Nasional Tripura (NLFT). Kelompok ini ingin berpisah dari India dan membentuk negara bagian Tripuri, yang mereka beri nama Kerajaan Allah. Pada tahun 1989, Gereja Baptis Tripura mendukung pendirian NLFT. Gereja ini tidak hanya secara finansial dan intelektual mendukung anggota NLFT, tetapi juga melengkapi mereka dengan senjata dan amunisi untuk terlibat dalam perang suci. Mereka beranggapan bahwa untuk mencapai tujuannya, komplotan tersebut mendorong warga lokal di Tripura untuk masuk Kristen, dan mereka yang

menolak diperkosa atau dibunuh. Mereka juga melarang upacara agama Hindu dan membunuh para pemimpin agama (Zega, 2020:9).

2.1.3. Perspektif Alkitab Tentang Radikalisme

Kitab Suci Yahudi (Alkitab Perjanjian Lama) telah memengaruhi ide-ide dan sikap Kristen tentang penggunaan kekerasan sejak ke-Kristenan muncul dari rahim Yudaisme. Memang, ayat-ayat Alkitab yang membenarkan kekerasan tidak menyiratkan bahwa kekerasan terhadap kemanusiaan akan menyusul. Ada banyak komponen rumit antara ayat-ayat kekerasan dan tindakan kekerasan itu sendiri. Di masa lalu, orang Kristen menggunakan nama Yesus sebagai alasan untuk melakukan kekerasan. Orang-orang Kristen ini hanya berfokus pada bagian-bagian dari Alkitab di mana Yesus menggunakan gambaran kekerasan untuk menggambarkan apa yang telah Tuhan lakukan.

Seperti yang Yesus ajarkan, kerajaan Allah mengacu pada berbagai bentuk hukuman yang akan Allah gunakan untuk menghukum orang jahat dengan siksaan yang keras (Mat. 11:20-24; 13:41-42; 25:41-46). Terlepas dari kenyataan bahwa Yesus tidak mendesak murid-murid-Nya untuk melakukan kekerasan, kosakata Yesus menyiratkan pemisahan yang jelas antara orang baik (mereka yang mengikuti-Nya) dan orang jahat (mereka yang menolak-Nya).

Sepanjang sejarah, banyak orang Kristen telah menggunakan perikop Alkitab ini untuk membenarkan perang dan kekerasan. Salah satunya adalah Perang Salib yang merupakan kisah paling mengerikan, di mana pembunuhan dilakukan atas nama membela dan menyenangkan Tuhan. Menurut laporan, salah satu tujuan aksi kelompok ekstremis Kristen di Indonesia adalah untuk membela agama Kristen. Akibatnya, jika menggunakan kekerasan untuk membela iman seseorang adalah penting bagi seorang Kristen. Sangat penting untuk menyadari bahwa setiap orang Kristen harus dapat mempertahankan imannya. Banyak contoh orang Kristen yang harus berani membela iman dan keyakinannya dapat ditemukan di dalam Alkitab. Salah satunya adalah Rasul Paulus, yang berani membela dan memberitakan Injil di ruang sidang pada satu waktu dalam hidupnya (Kisah Para Rasul 24:10; 25:8, 16; 26:1; Flp 1:7).

Setiap orang Kristen dapat belajar untuk mempertahankan kepercayaan dan imannya dengan cara yang sama seperti yang Yesus lakukan. Setiap orang Kristen diharapkan untuk menanggapi segala macam kejahatan, termasuk fitnah, dengan menunjukkan kekudusan, menurut 1 Petrus 2:12. Kami tidak memiliki wewenang sebagai orang Kristen untuk menghukum kejahatan demi kejahatan; sebaliknya, kita harus siap untuk menaklukkan kejahatan dengan kebaikan (Roma 12:17, 21). Membela ke-Kristenan, tidak mengharuskan pembentukan kelompok-kelompok Kristen radikal, sebaliknya, membela ke-Kristenan mengharuskan penerapan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diajarkan

dalam Alkitab (Zega, 2020:10).

2.1.4. Aspek-aspek Radikalisme Agama

Peter membahas ciri-ciri universal dari tindakan keagamaan, seperti iman, komitmen, tindakan, dan rasa memiliki. Keyakinan digambarkan sebagai komitmen seseorang terhadap keyakinan, perspektif, norma, dan simbol agama yang literal, dogmatis, dan/atau kuno, sebagai lawan dari interpretatif/symbolik, fleksibel/melalui pencarian, dan/atau keyakinan, pandangan, norma agama yang otonom, dan simbol (Peter, 2020:95). Ikatan mengacu pada respons emosional seseorang atau kelompok terhadap hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, atau sesuatu yang serupa. Masyarakat atau budaya religius mewakili stabilitas emosional dan mental dalam agama dalam banyak hal; misalnya, Tuhan itu baik tetapi juga menghakimi dan menghukum.

Dimensi performansi melihat apakah individu atau kelompok harus mengutamakan moralitas interpersonal atau impersonal ketika bertindak. Moralitas interpersonal dicontohkan melalui empati, serta kebajikan perlindungan dan keadilan. Moralitas impersonal adalah umum di komunitas konservatif dan budaya komunal, dan itu mencakup hal-hal seperti kesetiaan, penghormatan terhadap otoritas, dan kejujuran. Umat beragama yang berafiliasi dengan dan/atau mengidentifikasi diri dengan komunitas mewakili satu derajat kepemilikan; batas-batas afiliasi dan/atau identifikasi tersebut bervariasi, mulai dari ikatan keluarga alami hingga perbedaan etnis, bahasa, dan geografis. Identitas keagamaan seperti Kristen, Yahudi, dan Muslim, misalnya, melampaui batas negara.

2.2. Pendidikan Agama Kristen Antipati Radikalisme di Lembaga Pendidikan, Gereja, dan Keluarga

Kegiatan belajar dalam konteks pendidikan agama mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengubah dan menentukan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Di sanalah pendidikan agama pada akhirnya tampak menjadi sebuah tindakan yang berusaha memanusaiakan dan mendewakan manusia. Pendidikan agama harus dimasukkan dalam proses mengangkat manusia ke tingkat kemanusiaan dan ke-Tuhanan yang lebih tinggi. Akibatnya, pendidikan agama sebenarnya merupakan proses pengungkapan jati diri anak muda agar mereka sadar akan keberadaan dirinya yang autentik (Dewantara, 2019:5).

Bukan hal yang mudah untuk mengajarkan agama kepada peserta didik. Pelajaran agama bukanlah ilmu yang serba pasti. Ada banyak masalah di sini. *Pertama*, tuntutan kurikulum yang mengukur kemampuan peserta didik semata-mata melalui angka-angka, sehingga ini menjadi sesuatu yang problematis bagi Pendidikan agama. Mengapa? Karena penghayatan agama tentu tidak bisa disempitkan begitu saja dalam angka. *Kedua*, pengajaran pendidikan agama

tidak bisa dilepaskan dari persoalan metodologi, atau bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan secara efektif kepada peserta didik. Apakah cukup mentransfer kebenaran agama dan dogmatis ke dalam sistem pengajaran agama jika mendidik adalah soal bagaimana mentransfer ilmu? Karena keragaman Indonesia yang unik, hal ini seringkali menjadi rumit (Dewantara, 2019:9). Akibat permasalahan tersebut, tugas pengajaran pendidikan agama dalam rangka menjaga peserta didik agar tidak menjadi radikal agama tidak semata-mata menjadi tanggung jawab ustadz, tetapi juga memerlukan kerjasama antara guru, sekolah, Gereja atau rumah ibadah, dan keluarga/masyarakat lingkungan.

Berikut adalah fungsi agama bagi manusia dan masyarakat, menurut Hendropuspito sebagaimana dikutip Natalia (2016:6), adalah:

a. Fungsi pendidikan

Manusia mempercayakan agama dengan fungsi pendidikan, yang meliputi pengajaran dan bimbingan. Bahkan dalam hal-hal yang suci dan sempurna, agama dianggap mampu memberikan pengajaran yang berwibawa.

b. Kemampuan penyelamatan

Agama memberikan jaminan khusus untuk mencapai kebahagiaan hakiki, yang sama sekali di luar kemampuan manusia, karena kebahagiaan berada di luar batas daya manusia.

c. Pengawasan sosial

Agama percaya bahwa memiliki peran dalam keberadaan norma-norma moral yang baik yang dikenakan pada masyarakat manusia secara keseluruhan. Akibatnya, agama memilih aturan etika yang ada, menegaskan yang baik sebagai aturan yang baik dan menolak yang buruk sebagai larangan atau tabu. Agama juga mengamanatkan penjatuhan sanksi bagi yang melanggarnya, serta pengawasan ketat terhadap pelaksanaannya.

d. Membina persaudaraan

Setiap manusia menginginkan perdamaian dunia melalui agama. Semua orang mendambakan persaudaraan dan perdamaian. Tidak perlu mendukungnya dengan bukti sosiologis atau filosofis. Dunia menginginkan persatuan dan perdamaian, bukan perpecahan dan permusuhan.

e. Transformatif

Sekelompok fungsi yang memiliki kemampuan untuk mengubah dunia. Agama mengubah cara hidup masyarakat lama menjadi cara hidup baru. Transformasi juga membawa pergeseran kesetiaan masyarakat adat kepada

nilai-nilai adat yang kurang manusiawi dan pembentukan kepribadian manusia yang ideal.

2.2.1. Lembaga Pendidikan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah berperan penting dalam mengatasi persepsi masyarakat Indonesia tentang radikalisme agama yang sedang dan akan terjadi di masa mendatang. Dalam hal ini, pengajaran pendidikan agama oleh guru agama kepada peserta didik di sekolah juga menjadi akar penyebab terjadinya radikalisme dalam agama di Indonesia. Akibatnya, peserta didik mengembangkan sikap fanatik terhadap agama, serta intoleransi dan eksklusivisme. Radikalisme agama terus berkembang di Indonesia saat ini, dengan pendidikan agama di sekolah menjadi sumber pemikiran keagamaan yang radikal. Ketika anak-anak menerima informasi palsu dari guru agama, benih radikalisme agama ditaburkan. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan perspektif guru, atau bisa juga kelompok radikal berusaha menyusup ke pemikiran radikal peserta didik dengan mendirikan lembaga pendidikan sendiri atau mengirim guru agama dari kalangan mereka ke sekolah.

Tanggung jawab pendidikan agama Kristen di sekolah adalah mendidik anti radikalisme oleh guru, yang dapat dicapai melalui pembelajaran di kelas, khususnya pelajaran agama Kristen, dan berbagai bentuk interaksi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru PAK diharapkan dapat menanamkan pemahaman agama yang damai dan toleran kepada peserta didiknya di sekolah. Selain itu, guru PAK diharapkan bekerjasama dengan orang tua untuk memperkuat dan mengasah toleransi beragama anak-anaknya. Peserta didik harus diajarkan untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat oleh pendidik agama Kristen di sekolah, serta bagaimana menjaga kerukunan baik dalam hubungan internal maupun antar agama. Pendidikan agama Kristen dapat membantu peserta didik memperkuat iman dan keyakinannya sesuai dengan agamanya, serta membina, mendidik, dan mengajar peserta didik untuk menghormati agama lain demi kerukunan masyarakat dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Kristen di sekolah Kristen, serta sekolah negeri dan swasta lainnya, diperlakukan sebagai bidang studi atau pengetahuan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan agama Kristen adalah agar peserta didik memiliki iman kepada Tuhan dan mengembangkan kepribadian yang matang dan utuh, bukan hanya sekedar tahu tentang agama. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen di kelas harus dilengkapi dengan kegiatan lain yang memelihara, merawat, dan membina anak baik di dalam maupun di luar kelas, seperti di jemaat, sekolah, dan komunitas pluralistik (Boiliu dkk. 2019:133).

2.2.2. Gereja

Di Indonesia, saat ini pendidikan agama Kristen di Gereja memainkan peran penting dalam memerangi radikalisme agama. Tugas dan tanggung jawab Gereja harus mendidik jemaat untuk tidak radikal dalam beragama, selain memberitakan Firman Tuhan untuk membantu para jemaat bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Artinya, Gereja mengajarkan anggotanya untuk menghormati perbedaan agama dan menghindari sikap fanatik, intoleran, atau mengucilkan agama lain.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, Gereja juga terkait dengan pengembangan masyarakat, sehingga setiap anggota Gereja memahami tanggungjawabnya dalam masyarakat. Karena Allah telah memberikan kewajiban kepada Gereja untuk memberitakan dan mengajarkan semua yang dianggap penting dalam Alkitab, maka Gereja harus sepenuhnya teologi dan mengajarkannya. Namun demikian, perlu diajarkan kepada jemaat cara hidup yang baik dalam masyarakat majemuk, karena jemaat tidak hidup dalam ruang hampa atau dalam realitas yang kosong, melainkan dalam tatanan kehidupan tertentu dengan segala kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang melingkupinya. Dalam hal ini berarti jemaat dipengaruhi oleh masyarakat sekaligus ajakan untuk berpartisipasi dalam sesuatu yang berarti dalam kehidupan masyarakat.

Di Gereja, pendidikan agama Kristen diartikan sebagai: (1) proses menemukan kebenaran Sabda Tuhan, sehingga jemaat mengalami pembaruan perilaku dan menghayati kebenaran; dan (2) proses menjadikan orang-orang bijaksana dengan menghidupinya dengan iman di dalam Kristus. Diharapkan dengan memberikan pendidikan kepada jemaat, anggota Gereja akan diperlengkapi dan mengalami perubahan perilaku yang mengarah pada kesempurnaan hidup.

Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam hal ini ditujukan kepada anak-anak, remaja, dan dewasa. Pendidikan Agama Kristen dimulai sejak usia muda. Anak yang mengenal dan menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadinya menjadi sasaran utama dalam hal ini. Akibatnya, pendidikan Kristen bagi anak-anak menjadi sangat penting. Anak-anak belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Anak-anak dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka jika konsep-konsep tersebut diajarkan pada tingkat intelektual mereka dan dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Ketika anak-anak diberi makan makanan bergizi dan kesehatannya terjaga, mereka tumbuh dengan cepat secara fisik. Sejak mereka lahir sampai mereka berusia sebelas tahun, pikiran anak-anak berkembang secara bertahap. Anak-anak mengalami kesulitan memahami ide-ide abstrak dan simbol secara intelektual.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak di Gereja adalah agar mereka memahami Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, serta Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin, dan penolong mereka, serta untuk mengasihi sesama dan bertobat dari segala dosa. Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda bertujuan untuk membantu hidup kaum muda dalam terang Injil, mengembangkan kepribadian yang benar, dan menerima tanggung jawab atas makna dan nilai-nilai yang muncul ketika mengidentifikasi diri dengan tujuan dan misi Gereja di dunia. Tujuan pendidikan ini adalah agar remaja tumbuh dalam komunitas Kristen sebagai anak-anak Tuhan, memenuhi panggilan umum mereka sebagai murid Yesus di dunia, dan tetap dalam pengharapan Kristiani (Boiliu dkk. 2019:131).

2.2.3. Keluarga

Mengingat berbagai manifestasi radikalisme yang saat ini terjadi di Indonesia, keluarga harus menjadi lokasi yang strategis untuk menanamkan landasan berpikir damai, toleran, dan ramah anak. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama di mana karakter, mentalitas, dan spiritualitas seorang anak terbentuk. Akibatnya, orang tua harus menyadari bahwa pemahaman agama yang terbatas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemikiran keagamaan menjadi radikal. Faktor penyebab radikalisme agama juga dapat ditemukan dalam keluarga. Dalam hal ini, sikap keagamaan radikal anak dipengaruhi oleh pola asuh, pengajaran, dan keteladanan orang tuanya di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk menanamkan pemahaman agama yang damai kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen di rumah berperan penting dalam mengatasi radikalisme yang sedang dan akan terjadi. Orang tua sebagai mediator utama harus dapat menyediakan lingkungan yang aman dan memenuhi kebutuhan anak agar keluarga dapat hidup dan berkembang, dan anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang dapat menerima Pendidikan Agama Kristen yang layak dari orang tuanya. Membangun persekutuan keluarga, melayani kehidupan, dan mendidik anak-anak menjadi peserta didik Kristen melalui nasihat dan teguran Alkitab adalah semua peran yang dimainkan keluarga. Dalam hal ini, orang tua sebagai objek pendidik agama Kristen harus mencurahkan lebih banyak waktu untuk keluarganya, untuk memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anaknya.

Sebuah Injil yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh anak-anak adalah pola asuh yang patut diteladani. Tindakan orang tua dan bagaimana memperlakukan anak-anaknya memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Sangat penting untuk memahami bahwa pengasuhan dan teladan orang tua akan membentuk kehidupan anak-anak di rumah dan di masyarakat. Oleh karena itu, yang harus diajarkan orang tua kepada

anak-anaknya adalah takut akan Tuhan, karena bagi umat Kristiani keluarga merupakan unit fundamental. Jika keluarga kuat dan sehat, masyarakat juga akan kuat (Boiliu dkk. 2019:134).

2.3. Guru Mata Pelajaran Agama Katolik

Guru agama mata pelajaran Katolik selain harus beragama Katolik dituntut memiliki sikap jujur, bijak, kreatif, mampu berinovatif, disiplin, mandiri, rendah hati, bertanggungjawab, berkarakter, serta menguasai kompetensi guru (Datus & Wilhelmus, 2018:148) dan memiliki pengetahuan agama yang luas, baik hati, profesional dalam tugasnya (Haru Emanuel, 2019:37).

Seorang guru mata pelajaran agama Katolik yang luar biasa menyadari bahwa hati manusia diciptakan dengan kerinduan bawaan untuk mencari, menemukan dan beristirahat di dalam Tuhan Kristus karena itu akan mengembangkan manusia seutuhnya secara intelektual, fisik, emosional dan spiritual (CCSSA, 2020:1). Guru agama Katolik harus secara sadar menginspirasi aktivitas dengan konsep Kristen tentang pribadi yang didasarkan pada Injil dan ajaran Gereja. Di atas segalanya, seperti suatu pandangan yang menghubungkan pribadi manusia dengan martabat seorang anak Tuhan.

Ada 5 (lima) karakteristik guru agama Katolik yang profesional menurut *Council of Catholic School Superintendent of Alberta* (CCSSA, 2020:1), yaitu:

- a. Merangkul martabat kemanusiaan dengan: (1) menghormati setiap anak Tuhan; (2) mempersiapkan peserta didiknya untuk tujuan kekal; (3) mengembangkan semua aspek anak: intelektual, fisik, emosional dan secara rohani; dan (4) mencari secara pribadi untuk bertumbuh dalam spiritualitas dan imannya.
- b. Turut menghidupkan visi Katolik dunia dengan: (1) memahami ajaran dan doktrin Katolik; (2) menjalani kehidupan sakramental yang mencerminkan nilai-nilai Katolik; (3) pembimbingan untuk peserta didik, perspektif pembelajaran dan kehidupan Katolik.
- c. Menghidupkan kurikulum yang dilandasi iman dengan: (1) menumbuhkan kecintaan akan kearifan dan kebenaran, serta keterpaduan iman, budaya, dan kehidupan; (2) menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri peserta didik hasrat akan kebenaran yang mengalahkan relativisme moral dan budaya; (3) mengajarkan bahwa kebenaran adalah nilai fundamental yang sangat penting dalam melindungi kebebasan, keadilan, dan martabat manusia; dan (4) menggabungkan secara sadar iman dan kehidupan.

- d. Melakukan aksi dengan: (1) bersaksi tentang hubungannya dengan Yesus Kristus melalui kata-kata dan tindakan; (2) menjadi teladan kesetiaan pada kebenaran dan perilaku baik; (3) berbagi secara otentik perjalanan imannya; dan (4) menjalani kehidupan yang penuh sukacita dan harapan.
- e. Berkontribusi pada spiritualitas persekutuan dengan: (1) menciptakan peluang keterlibatan semua peserta didik dalam pembelajaran berbasis kelas, kegiatan spiritual; (2) membina hubungan interpersonal yang positif di antara peserta didik dan staf untuk meningkatkan rasa saling percaya dan memiliki; (3) berupaya untuk mengidentifikasi dan memanggil bakat individu peserta didik dan mengundang mereka untuk menempatkan hadiah-hadiah itu untuk kepentingan bersama; (4) membangun kemitraan dengan keluarga, juga bersama paroki sebagai sarana menciptakan lingkungan yang inklusif, dan komunitas sekolah Katolik yang holistik dan ramah.

Seorang guru di sekolah Katolik memiliki peran penting dalam misi dan kehidupan Gereja. Seorang guru Katolik diharapkan dapat berkontribusi evangelisasi dan pembinaan anak-anak dalam iman Katolik dan harus memiliki kapasitas dan komitmen untuk:

- a. Memahami dan berkomitmen pada identitas Katolik.
- b. Mengembangkan pemahaman dan komitmen terhadap ajaran Gereja Katolik.
- c. Memahami hubungan integral antara sekolah, Paroki dan Keuskupan.
- d. Memahami pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik, dan berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam pengajaran disiplin ilmu lain.
- e. Menghargai peran guru dalam menerima dan mewartakan Kabar Baik melalui perkataan dan perbuatan yang disertai contoh kehidupannya.
- f. Mendukung orang tua dan keluarga untuk menginjili dan mengatekisasi anak-anaknya.

2.3.1. Peran Guru Agama Katolik Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian ini ditemukan peran guru Agama Katolik di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe Sumatera Utara dalam pembentukan karakter baik peserta didik adalah:

- a. Sebagai model
Peran guru agama Katolik sebagai model ditunjukkan dengan: (1) bersikap jujur dan objektif ketika memberikan nilai pada peserta didik; (2) bertanggung jawab ketika melaksanakan pengajaran dengan tepat waktu; (3) berperilaku baik melalui sikap, mau meminta maaf jika melakukan kesalahan dan bersedia memaafkan; (4) berpenampilan rapi dan bersih, dan (5) meningkatkan

pengetahuan akademis.

Dalam masyarakat saat ini, orang mengharapkan semua guru menjadi panutan yang positif bagi peserta didiknya. Karena guru bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anak-anak dalam masyarakat, guru memiliki standar tanggung jawab yang lebih tinggi dan terus diawasi dalam semua aspek kehidupannya. Dengan kemajuan teknologi dan penciptaan media sosial, seorang guru harus berhati-hati dalam bertindak sehari-hari (Windari dkk, 2022:157). Selama bertahun-tahun, kehidupan profesional dan pribadi seorang guru telah menjadi satu. Guru sekolah Katolik tidak hanya bertanggung jawab untuk menunjukkan kompetensi akademik dan profesional yang diperlukan untuk bekerja sama dalam memberikan pengajaran umum kepada peserta didiknya, tetapi juga dituntut untuk dimotivasi oleh perspektif Kristen Katolik (Merri dan Sulistiyo, 2021:1).

Sebagai panutan, guru sekolah Katolik memiliki standar yang lebih tinggi daripada dengan guru mata pelajaran lainnya. Hal ini benar, karena guru sekolah Katolik tidak hanya bertanggung jawab atas penciptaan warga negara yang bermartabat, tetapi juga bertanggung jawab atas penciptaan warga negara yang menggunakan iman Katoliknya dalam beraktivitas setiap hari. Maka, adalah penting bagi guru Agama Katolik memahami tingkat tanggung jawab mereka yang melampaui tanggung jawab guru sekolah lainnya.

b. Pengelola pembelajaran

Hasil temuan penelitian tentang peran guru agama Katolik SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe dalam pengelolaan pembelajaran yaitu: (1) memberikan aturan pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik tertib mengikuti pembelajaran; (2) memberikan solusi yang tepat ketika peserta didik tidak memahami pembelajaran; (3) proses pembelajaran yang menyenangkan melalui pemanfaatan media pembelajaran; (4) mengaitkan setiap pelajaran dengan ajaran Alkitab dan keabadian Kristus.

Evolusi dan paradigma baru-baru ini dari teori dan metode kurikulum, pengajaran dan evaluasi pendidikan memerlukan guru dengan spesialisasi yang baik, memiliki keterampilan dan kompetensi (Erne & Barna, 2014:32, Sitorus et al, 2020:1): (1) mengelola proses pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu; (2) kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan/domain perkembangan bagi setiap peserta didik; (3) kemampuan untuk menyesuaikan situasi belajar, isi pembelajaran dan materi edukatif dengan sifat individu masing-masing peserta didik dengan mendorong belajar

mandiri dan inisiatif; (4) memaksimalkan potensi setiap anak (terutama dalam kasus anak-anak yang kurang beruntung); (5) kemampuan untuk mendiagnosis kebutuhan setiap peserta didik dalam hal fisik, kognitif, afektif, sosial ekonomi atau budaya; (6) penilaian kinerja holistik; (7) kemampuan untuk mengadaptasi metode evaluasi ke seluruh pengembangan peserta didik dan menggunakan informasi evaluatif untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar, penjabaran penilaian peralatan, interpretasi hasil evaluasi dalam rangka pengambilan keputusan dan perbaikan masalah; (8) mampu menggunakan sarana evaluasi alternatif; (9) adaptasi terhadap perubahan; dan (10) keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, pengembangan motivasi, negosiasi berbagai aturan.

Guru agama Katolik senantiasa berdoa dan belajar berdasarkan Alkitab sebagai pusat dari pengajaran agama. Mengajarkan ajaran agama Katolik dengan mengkorelasikan isi dan tujuan dengan cara yang tidak menyinggung keyakinan agama orang-orang dari denominasi lain (Ene dan Barna, 2014:32). Dari fakta tersebut, terlihat jelas bahwa guru agama Katolik dituntut mampu mengelola pelajaran, baik berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun secara insidental, serta mampu menggunakan sarana proses pembelajaran dengan baik yang diakhiri dengan penilaian terhadap peserta didik.

c. Motivator

Peran guru Agama Katolik dalam sebagai motivator di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe adalah membantu peserta didik untuk mengingat pembelajaran yang sudah dibahas dengan memberikan pertanyaan secara spontan, memberikan pujian kepada peserta didik dalam bentuk kata-kata, dan juga mau memberikan nilai secara spontan apabila peserta didik mampu menjawab pertanyaan secara tiba-tiba, dan mampu mengerjakan soal berhubungan dengan ajaran Agama Katolik.

Tugas guru sebagai motivator terkait dengan perilaku manusia bagi peserta didiknya, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan dan pemahaman peserta didik terhadap konteks pendidikan. Menurut Rickman (2019:1), peran guru sebagai pemberi motivasi menjadi sangat penting, karena dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, memicu rangsangan dan memberikan dorongan peserta didik dalam meningkatkan kreativitas belajar. Guru Agama Katolik semestinya dalam proses pembentukan karakter peserta didik perlu meneladani pribadi Tuhan Yesus sebagai motivator. Banyak sekali pernyataan dalam Kitab Suci seperti: “Ajari aku Tuhan atau ajarkan aku

Tuhan” (Mazmur 25:4, 119:12). Nas Alkitab tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah pendorong nyata dalam kehidupan, pendidikan, dan perkembangan umat Kristen (Setioka dkk, 2016:223).

Menurut Rianawati dan Nurhamid (2020:8), pendidik yang hebat memiliki kredibilitas. Dengan kata lain, guru yang baik harus dapat mengandalkan informasi yang disajikan dan dilihat berdasarkan kebenaran dan pengalamannya. Guru agama Katolik harus memancarkan kehangatan dan keramahan, dan menunjukkan semangat untuk mengajar kebajikan. Guru teladan harus mampu memberi motivasi bagi semua peserta didik dan membuat para peserta didik merasa lebih berpengetahuan dan lebih baik daripada ketika belum mempelajari suatu ilmu. Singkatnya, guru agama Katolik harus memiliki karakteristik kepribadian, keterampilan interpersonal, keterampilan memotivasi, dan perilaku positif.

2.3.2. Peran Guru Agama Katolik Memerangi Radikalisme Agama

Hasil penelitian tentang peran Guru Agama Katolik SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe dalam menangkal radikalisme agama adalah:

a. Mengajarkan pendidikan agama dalam keluarga

Pendidikan Agama Katolik secara umum mengajarkan pendidikan tentang iman kepada Tuhan berdasarkan agama Katolik dengan menghormati persatuan nasional. Ajaran agama Katolik menekankan ajaran moral, mental dan spiritual seseorang (peserta didik). Penekanan pendidikan guru agama Katolik SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe mengarah pada tiga aspek kebudayaan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi dalam proses belajar mengajar secara sistematis. Dalam hal ini, keluarga adalah wadah strategis dalam menanamkan landasan bertoleransi, cinta perdamaian, dan cinta kasih. Temuan ini mendukung pendapat Novela (2019:31), keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak.

Dalam keluarga, fondasi kehidupan toleran, cinta perdamaian dan pemikiran positif kepada anak dapat terbentuk. Keluarga disebut lingkungan sosial pertama bagi anak-anak serta berpengaruh di dalam pembentukan watak, dan karakter. Sehingga, orang tua semestinya paham tentang penyebab munculnya radikalisme agama adalah pemikiran yang tidak luas tentang pemahaman agama. Ulfa dan Nai'mah (2020:22) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat yang mulia dalam penanaman nilai-nilai etis suatu generasi. Jika seseorang dibiarkan dengan kemauannya sendiri, dan siapa pun diizinkan untuk mengikuti keinginannya sendiri, maka akan terjadi ketidakseimbangan dan ketidakkonsistenan dan pasti akan dikuasai oleh kekacauan.

Secara umum masyarakat meniru karakteristik yang sama yang ditemukan di lingkungan warga, dan lingkungan mendapatkan manfaat dari orang-orang saleh. Sedangkan menurut Franchi dan Davis (2021:107), guru agama Katolik memiliki wujud yang berperan, yakni: (1) menciptakan persekutuan iman dalam keluarga; (2) melayani sesama dalam kehidupan multietnis; (3) mengajarkan anak-anak menjadi mudi-mudi Katolik yang cinta dengan Alkitab.

Novela (2019:33) menjelaskan bahwa orang tua, khususnya ayah sebagai kepala keluarga mempunyai peran penting dalam memperhatikan masalah agama anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Kemudian orang tua berkewajiban mengemban tanggung jawab dengan menggunakan metode pendidikan berlandaskan cinta dan teladan Yesus Kristus dan Bunda Maria. Maka dari itu, guru Agama Katolik bekerjasama dengan orang tua untuk mengajari dan mendidik hal baik kepada anak agar anak-anak dapat melihat, merasakan, dan menikmati cinta dari keluarga dan guru agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitzpatrick (2019:3) yang mengemukakan apa yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru agama Katolik dalam mendidik anak? Yaitu mengajarkan ajaran “takut akan Tuhan” (Amsal 1 ayat 7; dan 9 ayat 1), untuk selalu menjaga pikiran (Amsal 4 ayat 23), dan taat kepada orang tua (Amsal 1 ayat 8).

b. Bekerja sama dengan diakon Gereja

Guru agama Katolik di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe berperan secara bersama-sama dengan Diakon Gereja untuk memberi penguatan dan pendidikan agama Katolik dengan tujuan menghindari radikalisme agama bagi peserta didik. Guru agama Katolik bekerja karena keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam misi penginjilan Gereja, meneladani kesucian Bunda Maria yang menuntun pada kesempurnaan hidup.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Datus dan Wilhelmus (2018:149) bahwa hakikat ajaran sosial Gereja adalah menafsirkan kehidupan manusia dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Injil tentang manusia itu sendiri, kodrat sosialnya dan realitas sosial yang melingkupinya. Ajaran sosial penting untuk pengembangan dan pembentukan lengkap setiap pribadi manusia terutama usia remaja. Tujuannya juga untuk menemani dan membantu perkembangan penuh pribadi manusia dalam masyarakat. Dengan demikian (Boiliu, 2020:49), Ajaran Sosial Gereja menjadi unsur esensial pendidikan dan pembinaan iman yang dilakukan oleh guru agama Katolik tidak hanya di sekolah tetapi juga di Gereja.

Sedangkan menurut Setioka dkk (2016:223), Gereja Katolik menawarkan dan mengungkapkan harta Ajaran Sosial Gereja sebagai cahaya penuntun dan inspirasi bagi seorang guru agama. Guru agama adalah orang yang diutus untuk bersaksi atas nama Gereja melalui pengetahuan dan teladannya. Spiritualitas sosial merupakan bagian integral dari identitas seorang guru agama. Menjadi guru agama pertama-tama adalah panggilan hidup dan sama sekali tidak mudah. Guru agama dihadapkan pada berbagai tugas dalam mengasuh anak. Untuk melaksanakan tugas-tugas ini, guru agama perlu mengetahui cara dalam mendekati, melihat, mendengarkan, berbicara, dan mendedikasikan diri untuk para murid-muridnya. Untuk itu, guru agama harus terus berupaya untuk tumbuh dan berkembang secara profesional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, spiritualitas otentik tidak dapat diamati di luar kompetensi seseorang dalam Ajaran Sosial Gereja. Yohanes Paulus II menyampaikan bahwa umat awam harus hadir dan aktif di dunia, bukan hanya realitas antropologis dan sosiologis, tetapi secara khusus juga realitas teologis dan eklesiologis.

Jadi, mata pelajaran Agama Katolik di Gereja juga merupakan syarat mutlak bagi perkembangan peserta didik dalam pertumbuhannya menuju dewasa. Mempelajari dan menerapkan Alkitab sebagai landasan hidup dan meneladani kebajikan Tuhan menjadi cermin dalam menghalau radikalisme agama.

III. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa peran guru pendidikan agama Katolik di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe dalam membentuk karakter baik peserta didik sebagai strategi melawan radikalisme agama adalah: (1) mengajarkan pendidikan agama di sekolah dengan berperan sebagai model, pengelola pembelajaran yang baik, dan motivator; (2) bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam mengajarkan pendidikan agama di keluarga; dan (3) bekerja sama dengan diakon Gereja. Dengan peran guru agama Katolik maka peserta didik akan tumbuh secara emosional, mental, sosial dan spiritual yang lebih baik dan meneladani Kristus sebagai Juru Selamat dan mampu menghargai keberagaman dalam beragama, sehingga radikalisme agama tidak akan terjadi.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran penting dalam memerangi radikalisme di kalangan peserta didik. Peranan tersebut bukan sekedar terjadi di lingkungan sekolah pada saat proses belajar mengajar, akan tetapi juga terjadi di luar sekolah yaitu di Gereja melalui aktivitas kerja sama dengan diakon Gereja dan orang tua atau keluarga untuk membuat peserta didik tumbuh sebagai anak-anak Allah dalam persekutuan Kristen,

memenuhi panggilan sebagai murid Yesus di dunia dan tetap dalam harapan Kristen, sehingga peserta didik tumbuh dengan memiliki karakter baik secara sosial, secara fisik, dan secara intelektual.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Keraf dan Kollo (2019:339) dan Boiliu (2020:48) bahwa strategi guru pendidikan agama menangkal paham radikalisme dengan menjadi teladan bagi peserta didik, berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat, evaluasi setiap kegiatan keagamaan, dan pemberian didikan dan pengajaran nilai-nilai agama Kristen secara komprehensif pada sekolah, keluarga, Gereja dan masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (Zee & Jong, 2009:7) dan (Datus & Wilhelmus, 2018:148) bahwa peran guru agama Katolik tidak hanya mendidik peserta didik saja dalam bidang akademik, namun dituntut mampu mewartakan keteladanan Yesus Kristus. Kedepannya, rekomendasi dari hasil penelitian ini bagi guru Agama Katolik dalam strategi pembentukan karakter peserta didik dalam memerangi paham radikalisme adalah dengan selalu memberikan pendampingan kerohanian bagi peserta didik, penyediaan bimbingan dan konseling, mengadakan kelas pendalaman Alkitab, serta penyediaan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan tindakan anti radikalisme. Diperlukan konsistensi bentuk kolaborasi antara guru agama, sekolah, Gereja dan keluarga untuk tetap melakukan upaya peningkatan karakter baik peserta didik, sehingga peserta didik tumbuh dengan meneladani sifat Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiwilaga, Kurniawan, 2021, "Strategi Pemerintah Daerah Terkait Pencegahan Paham Radikalisme Agama Di Kabupaten Bandung", *Jurnal JISIPOL*. Vol 5 No 1. Bandung
- Boiliu, 2020, "Peran Pendidikan Agama Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia", dalam *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol.6 No.2
- CCSSA, 2020, *The Excellent of Chatolic Teacher; The Five Marks of a School's Catholic Identity*. ACSTA
- Datus K, Wilhelmus R.O, 2018, "Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol 20, No 10
- Erne Ionel, Barna J, 2015, "Religious Education and Teachers' Role in Students' Formation towards Social Integration", dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (2015) 30 – 35

- Fitzpatrick, C, 2019, "It's More than Just Religion: Teaching History in a Catholic School", dalam *Journal of Catholic Education*, Vol 22 No 1
- Franchi, L., & Davis, R, 2021, "Catholic Education and the Idea of Curriculum", dalam *Journal of Catholic Education*, Vol 24. No 2
- Habeahan, S, (2021), "Upaya Mengatasi Intoleransi Dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Yang Moderat. Esensi", dalam *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(3), 436-445. Diunduh di <https://ibn.ejournal.id/index.php/ESENSI/article/view/391>
- Haru. Emanuel, 2019, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (Pak) Di Era Milenial Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa", dalam *Alternatif*. Vol 1 No 1
- Keraf., Kollo, 2019, "Preventing Radicalism Through The Values of Pancasila and Instilling the Value of Character in Young Citizens", dalam *International Journal for Educational and Vocational Studies*", dalam Vol 1 No.4
- Lubis D., Siregar H Sari, 2020, "Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)", dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol 2 No 1
- Merri Andini, Sulistiyo Robertus Joko, 2021, "Pola Pengajaran Yesus dan Relevansinya Bagi Pengajaran Guru Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah-Sekolah Di Kota Madiun", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol 21 No 1
- Novela, T, 2019, "Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini", dalam *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 3. No 1
- Nurkhasyanah, 2020, "Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. Vol 2 No 2. 1-13
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peter, Ramot, 2020, Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme", dalam *Jurnal Vox Dei Teologi dan Pastoral*. Vol 1 No 2
- Zuly,Qodir., 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ran, 2019, Preventing Racidalisation to Terrorism and Violent Extremism; Approaches and Practices. Europa: RAN Collection
- Rianawati & Nurhamid, 2020, "The Giving Punishment of School Rules Violation in Enforcing Discipline Characters on MTs. Raudlatussa'adah Pontianak", dalam *International Journal for Educational and Vocational Studies*. Vol 2. No. 2

- Rianawati, 2020, "Internalisation of Student Learning: Transformation Process, Transaction and Trans-internalisation of Value in Islamic Education Subject", dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 10, No 1, Jakarta
- Rickman. A, 2019, "Christian Teachers' Experiences Motivating High School Students In The Pacific Northwest: A Transcendental Phenomenology", *Dissertation*. Liberty University
- Setioka, Wayan. Parjono, 2016, "Kompetensi Pedagogik Guru Agama Katolik Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul", dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 4, No 2
- Sitorus, et al., 2020, "Competency Planning Strategies of Junior High School Teachers in increasing competitiveness", dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 488, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.050>
- Suprialman, 2018, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Bagi Siswa Di Mts Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta", *Thesis*. Universitas Islam Indonesia
- Ulfa, M., Na'imah, 2020, "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini". *AULAD:Journal on Early Childhood*. Vol 3 No 1. Yogyakarta
- Windari, et al, 2022, "Primary Schools Online Learning Strategies in COVID-19 Era", dalam *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, vol. 591, no. Aisteel, 2022, doi:10.2991/assehr.k.211110.069
- Zee. Theo, Jong Aad, 2009, "Teachers as a Source of Inspiration in Catholic Schools", dalam *Journal of Empirical Theology*. Vol 22 No 9, Nijmegen
- Zega, Yunardi Kristian, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen", dalam *Jurnal Shanan* 4, no. 1, 1-20. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765>